

KORELASI ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG PERAN GURU DAN GAYA BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SE-LAMPUNG TENGAH

Husnul Mu'amalah*

Abstract

The aims of this research is to know the level of correlation between student perception about teacher role with learning achievement, learning style with learning achievement, student perception about teacher role and learning style with learning achievement by together. To get the obtained data, writer will process and analyze by using *Statistical product and Service Solution (SPSS)*. From analysis result expressed that, 1) there are significant relation between about teacher role improved, learning achievement also increase, 2) between students learning style variable with student learning achievement. If student learning style improved, learning achievement also increase, 3) between student perception variable about teacher role and student learning achievement by together with student learning achievement.

Key Words: Persepsi Siswa, Peran Guru, Gaya Belajar, Prestasi Belajar PAI

Pendahuluan

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar, gaya belajar siswa memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan Budiarti. Dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa gaya belajar siswa memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar disamping minat belajarnya. Sedangkan Suroso, juga menyebutkan adanya hubungan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa. Lingkungan

* Penulis merupakan alumni Pasca Sarjana Program Doktorat Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan sekarang merupakan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bustanul Ulum Lampung Tengah dengan mengampu Mata Kuliah Fiqih.

keluarga yang dimaksud di sini mencakup peran guru dalam lingkungan keluarga.

Kedua penelitian di atas mengungkapkan bahwa secara parsial, persepsi siswa tentang peran guru dan gaya belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Dari kedua hasil penelitian tersebut muncul pertanyaan "Apakah benar bahwa persepsi siswa tentang guru dan gaya belajar secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar siswa? Apakah gaya belajar siswa yang baik dan didukung oleh persepsi siswa tentang peran guru besar dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?" untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan suatu hal yang mudah, akan tetapi perlu diadakan penelitian tersendiri yang mendalam dan hasilnya diharapkan dapat memverifikasi hasil-hasil penelitian serupa sebelumnya.

Berdasarkan pada kenyataan-kenyataan di atas, bahwa 1) keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, 2) persepsi siswa tentang peran guru dalam proses belajar-mengajar sangat besar, 3) gaya belajar siswa pun ikut menentukan prestasi belajar, 4) ada dugaan bahwa persepsi siswa tentang guru dan gaya belajar siswa secara parsial memiliki keterkaitan dengan prestasi belajar siswa, maka penelitian tentang hubungan korelasi persepsi siswa tentang guru dan gaya belajar Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XII SMA Negeri I Bangunrejo, perlu penulis teliti.

Adapun penemuan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam didasari atas pertimbangan bahwa materi tersebut merupakan materi pokok yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas X sampai kelas XII. Di samping itu, menurut hemat peneliti materi Pendidikan Agama Islam memiliki gaya belajar yang khusus dan berbeda dengan gaya belajar materi-materi yang lain.

Pembahasan

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang, karena ia sangat penting dalam kehidupan. Ditinjau dari arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar dapat berarti penguasaan ilmu pengetahuan yang dipelajari. Oleh karenanya, belajar dapat berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan.

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Untuk mendapatkan perubahan atau dapat menguasai, gaya belajar siswa adalah gaya siswa berinteraksi menggunakan perangsang-perangsang yang diterima dalam proses belajar mengajar. Menurut gaya kognitif adalah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan masalah.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini diperoleh dari penelitian beberapa ahli yang menyimpulkan bahwa guru harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah yang menjadikan siswa nyaman dan aman mengikuti pelajaran sampai tuntas. Sedangkan persepsi siswa tentang peran guru Pendidikan Agama Islam yang baik juga ikut menentukan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, siswa yang memiliki gaya belajar yang baik didukung oleh peran serta guru yang baik pula dimungkinkan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

Pengertian Belajar

Belajar memiliki banyak pengertian. Diantaranya menurut Pendidikan modern, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 1993: 40). Belajar merupakan aktifitas yang dapat membawa perubahan pada diri individu. Individu dinyatakan telah melakukan kegiatan belajar apabila telah memperoleh hasil, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Surachmad mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan dalam diri manusia. Bila individu mengaku sudah belajar tetapi belum terjadi perubahan pada dirinya, maka individu tersebut belum dapat dikatakan belajar.

Pendapat lain yang lebih kompleks dikemukakan oleh Kamidjo dengan mengutip pendapat Commins dan Berry Fagins dalam *peinciples of education psychology*. Pendapat tersebut menyatakan bahwa istilah belajar menunjukkan serangkaian proses mental yang membawa perubahan pada diri individu. Perubahan-perubahan akan terjadi hanya dengan memperoleh fakta atau suatu perubahan yang dilakukan individu, tetapi juga perubahan dari motif-motif kebutuhan-kebutuhan tujuan dan kecenderungan-

kecenderungan. Perubahan perubahan dalam individu tersebut dinyatakan dalam cara bertingkah laku (Suryabrata, 1987: 248)

Dari pengertian-pengertian di atas penulis simpulkan bahwa adanya tiga hal pokok yang berhubungan dengan belajar, yaitu; pertama, belajar merupakan suatu proses bukan sekedar pencapaian hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif melibatkan berbagai bentuk perbuatan yang sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Kedua, belajar itu mengakibatkan perubahan tingkah laku yang sifatnya permanen. Dalam hal ini akan didapatkan kecakapan baru setelah belajar. Dan ketiga, belajar mengarah kepada pencapaian tujuan, karena belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar akan adanya tujuan yang hendak dicapai.

Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: "Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)" (Depdikbud, 2002: 895).

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. Dalam rumusan H. Spears yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menyalin, mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, definisi belajar yang diungkapkan oleh Cronbach di dalam bukunya Educational Psychology yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa belajar yang

sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya."

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam serjarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu (Purwanto, 2001: 26).

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi beberapa macam:

Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dapat di bagi menjadi dua hal, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis adalah faktor

yang berhubungan dengan keadaan fisik siswa atau bersifat kejasmanian. Yang termasuk dalam faktor ini seperti, cacat anggota badan, kesehatan. Kesehatan yang terganggu misalnya akan mempengaruhi belajar siswa sehingga tidak dapat belajar dengan baik.

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan psikis siswa. Faktor-faktor ini dikelompokkan menjadi faktor intelektual dan non intelektual. Faktor intelektual ini mencakup di dalamnya taraf intelegensi, kemampuan belajar dan gaya belajar. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor non intelektual adalah perhatian, emosi, sikap, minat, kondisi psikis, dan motivasi belajar. Adapun faktor dari luar yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek yakni:

1. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak membekas.

2. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktifitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajarnya. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan

intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk memperoleh sukses.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap merupakan faktor psikologis yang akan mempengaruhi belajar. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang ialah sikap positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat di mana ia belajar seperti kondisi kelas, teman temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.

c) Bakat Siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Jadi, secara global bakat mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai gifted, yakni anak berbakat intelektual

d) Minat siswa

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental sebagai berikut: Faktor-faktor Lingkungan; Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa; Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dapat dibagi atas tiga. Ketiga hal tersebut adalah 1). Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah. 2) faktor faktor sosial di sekolah, dan 3). Faktor-faktor non sosial atau situasional. Faktor faktor pengatur belajar di

sekolah berkaitan langsung dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, dan keaktifan guru. Faktor-faktor sosial di sekolah menyangkut hubungan siswa dengan orang lain baik yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar maupun yang tidak berkaitan langsung. Contohnya, sistem sosial, hubungan guru dengan siswa, status sosial siswa, dan hubungan sesama teman.

Faktor-faktor non sosial atau situasional adalah pengaruh-pengaruh yang berasal dari lingkungan non manusia. Kelompok faktor ini misalnya, keadaan waktu dan tempat, keadaan musim dan iklim. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal diperlukan kondisi dan usaha-usaha tertentu yang menunjang kegiatan belajar mengajar, dan prestasi tersebut tidak bisa dicapai begitu saja tanpa adanya usaha yang optimal baik dari pihak guru, keluarga, dan siswa itu sendiri. Walgito, mengemukakan beberapa syarat untuk dapat mencapai prestasi yang baik, di antaranya, adalah 1). Belajar efisien. 2) memperhatikan kondisi jasmani dan rohani, 3). Memilih waktu dan suasana pergaulan yang bisa memberi motivasi untuk belajar, dan 4) memilih metode yang sesuai dengan bahan yang dipelajari.

Bahwa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan pengertian prestasi belajar adalah hasil akhir yang dicapai siswa dengan berbagai aktifitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, perubahan tingkah laku yang sangat signifikan yaitu mencakup tiga ranah domain, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial yang termasuk faktor lingkungan non sosial/alami ini ialah seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya.

Faktor-faktor Instrumental Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/ materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Dari semua faktor di atas, dalam penelitian kali ini akan diarahkan pada faktor instrumental yang didalamnya guru profesional itu akan ditunjukkan.

Faktor-faktor di atas saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya: Seorang siswa yang *conserving* terhadap ilmu pengetahuan biasanya cenderung mengambil pendekatan yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi (faktor Internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tua atau gurunya (faktor eksternal) akan lebih memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Akibat pengaruh faktor-faktor tersebut di atas muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi, rendah atau gagal sama sekali.

Dalam hal ini seorang guru yang memiliki kompetensi berperan yang baik dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat proses belajar siswa. Indikator Prestasi Belajar adalah Indikator prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dirangkum dalam nilai raport siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar-mengajar, guru banyak memiliki peran yang harus diemban. Guru mempunyai peran serta hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan. Menurut John Eliot guru dapat dijadikan model: setiap murid, setiap orang tua, dan setiap guru didorong untuk menjadi pelajar dan sekaligus pengajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Adam dan Decey, guru diantaranya berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan guru yang dianggap dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar," guru hendaknya senantiasa menguasai bahan materi atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru, bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

Guru hendaknya juga mampu dan terampil dalam merumuskan RP dan RPP, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu, guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

b. Guru sebagai Organisator (Pengelola Kelas)

Guru sebagai organisator /pengelola kelas," (learning manager). Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar-mengajar terarah kepada tujuann pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menentang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai organisator," guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengadakan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa. Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah self directed behavior. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan

Bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan self control dan self activity melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif secara efisien dengan hasil optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar-mengajar dan teori perkembangan sehingga memungkinkan untuk menciptakan hasil belajar-mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

c. **Guru sebagai Mediator dan Fasilitator**

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu, guru perlu mengalami latihan-latihan praktek secara kontinyu dan sistematis, baik melalui preservice maupun melalui *intervice training*. Memilih dan menggunakan metode pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator, guru juga mempunyai perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya, agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, internet, ataupun media massa.

d. Guru sebagai Evaluator

Kalau diperhatikan lebih detail akan diketahui bahwa setiap jenis atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, guru selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah di capai baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik" Kegiatan ini di maksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian. Dengan demikian penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau ketidakefektifan metode mengajar.

Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas satu kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atautkah sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Peran guru dalam Pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut: 1) Pengambil Inisiatif, pengaruh dan penilaian dan penilaian kegiatan kegiatan pendidikan hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya. 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik. 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan. 4) Penegak disiplin, guru menjaga agar tercapai suatu disiplin. 5) Pelaksana administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi. 6) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di

tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa. 6) Penerjemah kepada masyarakat atau transformator. artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

Peran Guru secara Pribadi Dilihat dari segi dirinya sendiri, seorang guru harus berperan sebagai berikut: Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya. Pelajar dan Ilmuan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya, sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya. Peran Guru Secara Psikologis

Peran guru secara psikologis, guru di pandang sebagai berikut: Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan yang melaksanakan tugas-tugasnya atas psikologi. dasar prinsip-prinsip. Seniman dalam hubungan antar manusia (Artist human relation), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya) dalam bidang kegiatan pendidikan. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan. Catalytic agent, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peran ini disebut sebagai innovator (pembaharu). Petugas kesehatan mental (mental hygiene worker) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan uraian yang disajikan pada bab sebelumnya dapatlah ditarik kesimpulan pada penelitian ini: 1) Adapun Persepsi siswa tentang peran guru PAI memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI kelas XII SMA Negeri 1 Bangunrejo Lampung Tengah, Tahun Pelajaran 2011/2012. hal tersebut di tunjukkan oleh hasil analisis statistic, r hitung-0.430 lebih besar dari tabel baik pada taraf signifikansi 0,05 maupun taraf signifikansi 0,01. Jika guru berperan secara baik dan optimal dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan apa yang digariskan dalam profesi keguruan, maka prestasi belajar PAI akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang optimal. Sebaliknya jika peran guru dalam proses belajar-mengajar sangat kurang, maka prestasi siswanya pun akan menurun. Adapun besar sumbangan efektif yang diberikan peran guru PAI terhadap prestasi belajar PAI sebesar 2,53 %. 2) Gaya belajar siswa memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XII SMA NEGERI I Bangunrejo Lampung Tengah tahun Pelajaran 2011/2012. Ha ini ditunjukkan oleh hasil analisis statistic bahwa r hitung = 0,394 lebih besar dari r tabel baik pada taraf signifikansi 0,05 Maupun taraf signifikansi 0,01. Jika gaya belajar yang di lakukan siswa itu baik dan sesuai menurut cara dan gayanya sesuai aturan-aturan dalam belajar PAI, maka prestasinya akan lebih baik, begiti pula sebaliknya, jika gaya belajar siswa kurang baik menurut gaya dan aturan-aturan belajar PAI, Maka prestasi yang diraihnyapun akan terpengaruh juga dan sumbangan efektif gaya belajar yang diberikan sebesar 1,68 %. 3) Sedangkan persepsi siswa tentang peran guru dan gaya belajar PAI memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas XII SMA Negeri I Bangunn Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012. hal ini di tunjukkan oleh hasil analisis statistik korelasi berganda, bahwa $T_y(12) = 0,503$ lebih besar dari r tabel baik pada taraf signifikansi 0.05, maupun taraf signifikansi 0,01, jika siswa yang memiliki Persepsi siswa tentang peran guru dan gaya belajar, maka akan banyak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswanya. Sebaliknya, jika gaya belajar siswa baik dan tidak didukung oleh persepsi siswa tentang peran guru yang besar akan tetapi gaya belajar siswa yang kurang baik, maka akan menghasilkan prestasi

belajar yang kurang memuaskan. Sumbangan efektif yang diberikan kedua faktor tersebut secara bersama sama sebesar 1,68 %. 4) Hasil penelitian tersebut secara umum menambah dukungan fakta atas hasil penelitian terdahulu, yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh suroso dan budiarti yang menyatakan bahwa persepsi siswa tentang peran guru dan gaya belajar dalam proses belajar-mengajar di kelas memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan perangkat sistem pengajaran modul edisi revisi*, Rosdakarya, 2000.
- Ahmad Soepardi dan Soekarno. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Bandung, bina Aksara*, 1990.
- Abu Muhammad bin Khallad Ad-Dimyati, Hadits Shahih Keutamaan Amal Shalih, Jakarta: Najla Press, Cet. Ke-1.2003,
- Al-Abrosyi, Athiyan, M, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan, 1987.
- Albert Bandura, *Principles of Behaviour Modifications*, New York Holt, Rienhar dan Wiston, hal. 11-12. 1969.
- Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, Cet. Ke-2, 1996.
- Anderson, J. R, *Cognitif Pyscology and Its Implications*, san Francisco. W.H.Freeman, 1983.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta. Bumi aksara. 1994.
- Ausubel, D.P, *The Pyscology of Meaningful Verbal Learning*, 1963.
- A.Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka setia, 2003.
- Atkinson, R.L, dan Hilgard, E. R, *Pengantar Psikologi*, jilid I edisi ke-8 Jakarta, Erlangga, 1981.
- B.R. Hergenhan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Edisi ketujuh, Jakarta, kencana, 2009.
- Best, John, W. *Research in Education. Trid Edition*, New Jersey, Prentice Hall. Inc, Englewood Cliffs. bintang, 1977.
- Bobbi ,DePorter, Marck Reardon & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, Kaifa. Bandung, 2000.

- Bloom, Taxonomy of Educational Objectives, New York Company, Inc.it
- Budiarti *Hubungan antara Minat Belajar dan Cara Belajar dengan Prestasi belajar dalam Matematika pada siswa kelas II SMP Piri III Yogyakarta Tahun Ajaran 1993/1994*
- Buner, J.S. *The Process of Education*, Harvardge University. 1960
- Duwi Priyatno, *Teknik Mudah Dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*, Gava media, Yogyakarta 2010.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Cet. Ke 2.2002.
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya Usaha Nasional. 1983.
- Dahar, Ratra Willis, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan Jakarta. 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Eman, Suherman, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Matematika*, Jakarta, Universitas terbuka. 1993.
- Gordon Dryden & Dr. Jeannette Vos, *Revolusi cara Belajar The Learning Revolution, Belajar akan efektif kalau Anda dalam keadaan Fun Kaifa*, Bandung, Sekolah masa depan II. Kaifa, Bandung 2001.